

**PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI, KETAATAN AKUNTANSI DAN
ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI**

(Studi empiris pada SKPD Kota Bukittinggi)

ARTIKEL



Adrian Bartenputra

2011 / 1103207

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI, KETAATAN AKUNTANSI
DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI**

(Studi Empiris pada SKPD Kota Bukittinggi)

Oleh :

ADRIAN BARTENPUTRA

1103207 / 2011

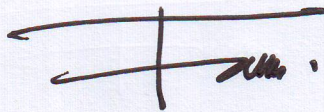
Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2016

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Nayang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

**PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI, KETAATAN AKUNTANSI DAN
ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI**

(Studi Empiris pada SKPD Kota Bukittinggi)

Adrian Bartenputra

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
e-mail : adrianbarten@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SKPD yang ada pada Kota Bukittinggi yaitu sebanyak 32 SKPD. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata Kunci : Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Akuntansi dan Asimetri Informasi.

ABSTRACT

This study aims to look at the effect of compensation conformity, obedience accounting and asymmetry of information on the trend of accounting fraud. The population in this study are all SKPD in Bukittinggi as many as 32 SKPD. The sample in this study using a sampling technique total sampling. Analyses were performed using multiple regression models. The results of this study indicate that the suitability of the compensation does not affect the tendency of accounting fraud. Obedience accounting significant negative effect on Trends in accounting fraud and the information asymmetry positive significant effect on the tendency of accounting fraud.

Keyword : Conformity Compensation, Compliance with Accounting and Information Asymmetry.

I. PENDAHULUAN

Kecurangan bisa diartikan seperti sikap seseorang yang tidak mau berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara bekerja keras melainkan untuk mendapatkan apa yang diinginkan itu menggunakan jalur pintas (Made, 2014). Kecurangan bisa berupa pencurian, penggelapan, penyembunyian, KKN dan masih banyak lainnya. Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi dimaksudkan untuk mendapatkan uang yang lebih agar dapat menghimpun kekayaan, dan bisa dilakukan untuk mengamankan kepentingan pribadi maupun usahanya.

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Dalam lingkup akuntansi, konsep kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas. Penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. *Statement of Auditing Standart* dalam Norbarani (2012) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Salah saji material dalam laporan keuangan akan menyesatkan *stakeholder* atau pengguna laporan keuangan karena informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Secara skematis *Association of Certified Examiners* atau ACFE (Tuanakotta, 2007) menggambarkan kecurangan akuntansi dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari kecurangan dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. Kecurangan mempunyai 3 cabang utama yakni *Asset* *Misappropriation*

(Penyalahgunaan Aset), *fraudulent statement* (Kecurangan Laporan Keuangan), dan *Corruption* (Korupsi).

Penyalahgunaan Aset meliputi penyalahgunaan atau pencurian *asset* atau harta perusahaan atau pihak lain. Kecurangan jenis ini juga merupakan jenis kecurangan yang frekuensi terjadinya paling sering dan biasanya dilakukan oleh pegawai yang kurang memiliki pengaruh atau wewenang dalam organisasi. Kecurangan Laporan Keuangan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak yang terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan (Christofel, 2010).

Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal. Menurut Puspasari (2014), secara umum perilaku ilegal adalah bagian dari perilaku tidak etis, oleh karena itu ada hukum yang harus ditegakkan sebagai bagian dari usaha penegakkan standar moral. Penelitian dari Hernandez dan Groot dalam Puspasari (2014) menemukan bahwa etika dan lingkungan pengendalian akuntansi merupakan dua hal yang sangat penting terkait kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi. Albrecht (2004) menyatakan bahwa

faktor integritas personal dalam *fraud scale* mengacu kepada kode etik personal yang dimiliki oleh tiap individu.

Jenis laporan keuangan yang disajikan dalam entitas pemerintahan sedikit berbeda dengan laporan keuangan yang disajikan dalam entitas swasta. Dalam instansi pemerintah laporan keuangan yang disajikan antara lain adalah laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Pemerintahan (PP No 24 tahun 2005, 2005) laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Laporan keuangan terutama digunakan untuk membandingkan realisasi pendapatan, belanja, transfer dan pembiayaan dengan anggaran yang telah ditetapkan, menilai kondisi keuangan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi suatu entitas pelaporan dan membantu menentukan ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan (Santoso & Pambelem, 2008). Secara umum, tujuan dan fungsi laporan keuangan sektor publik antara lain adalah kepatuhan dan pengelolaan (*compliance and stewardship*), akuntabilitas dan pelaporan retrospektif (*accountability and restrospective reporting*), perencanaan dan informasi otorisasi (*planning and authorization information*), kelangsungan organisasi (*viability*), hubungan masyarakat (*public relation*) dan sumber fakta dan gambaran (*source of fact and figures*) (Mardiasmo, 2004).

Dalam lingkup entitas pemerintahan, laporan keuangan merupakan alat komunikasi dengan masyarakat. Masyarakat dapat mengetahui kinerja pemerintah melalui laporan keuangan dengan

membandingkan anggaran yang telah ditetapkan dengan realisasinya. Masyarakat atau pihak yang berkepentingan lainnya juga dapat menilai tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan sumber daya.

Selain sebagai alat komunikasi kepada publik, laporan keuangan juga merupakan bentuk akuntabilitas kepada publik mengenai kinerja dari entitas publik. Pertanggungjawaban kepada publik harus dilakukan secara transparan. Jika dalam laporan keuangan mengandung *fraud*, maka pemerintah dinilai tidak memenuhi fungsi utamanya berkaitan dengan kepentingan publik.

Menurut Thoyibatun (2009) terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadi rugi. Sebagai contoh, volume produktivitas organisasi melemah, belanja sosial organisasi semakin sedikit, kepercayaan masyarakat yang dilayani beralih ke organisasi lain, dan mitra kerja tidak selera lagi untuk tetap bekerja sama. Di sisi lain kasus KKA tidak terlepas dari pemberitaan media massa. Jika demikian yang terjadi, reputasi dan citra organisasi yang terbangun selama ini menjadi sulit untuk dijadikan daya saing dalam meraih persaingan pasar yang semakin tajam.

Motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud* relatif bermacam-macam. Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang melakukan *fraud* adalah *Fraud Triangle Theory*. *Fraud triangle* terdiri atas tiga komponen yaitu *opportunity* (kesempatan), *pressure* (tekanan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Menurut Cressey dalam Wilopo (2006), ada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan akuntansi, yaitu : kesempatan, rasionalisasi dan dorongan/tekanan.

Ketiga faktor tersebut disebut *fraud triangle* (segitiga kecurangan akuntansi). Albrecht (2004) seorang doktor akuntansi, mencetuskan *fraud scale* yang berisi tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu tekanan situasional (*situasional pressure*), kesempatan untuk melakukan *fraud* dan integritas personal. Studi dari Albrecht ini memperkuat studi Cressey sebelumnya. Albrecht mengganti faktor *rationalization* dengan *personal integrity* agar lebih dapat diobservasi. *Personal integrity* mengacu kepada kode etik personal yang dimiliki individu. *Personal integrity* dapat diobservasi lewat teori perkembangan moral seperti dalam penelitian-penelitian etika.

Menurut Thoyibatun (2009), salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kesesuaian kompensasi. Menurut Panggabean dalam Dito (2010), kompensasi seringkali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. Dengan kompensasi yang sesuai kecurangan akuntansi dapat berkurang. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak melakukan kecurangan dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Selain kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (Shintadevi, 2015). Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan

penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya, dengan aturan yang ditentukan oleh BPK dan/atau SAP (PP RI Nomor 24/2005). Suatu instansi atau lembaga akan melakukan tindakan kecurangan karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku.

Selain itu faktor yang juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi adalah asimetri informasi. Nicholson (1997: 487- 489) dalam Wilopo (2006) mencatat bahwa tindakan yang dilakukan oleh manajemen dipengaruhi oleh situasi asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi ketika terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi.

Asimetri informasi disebabkan oleh permasalahan keagenan yang terjadi bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Selanjutnya asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana agent memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak principal. Asimetri informasi muncul ketika agent lebih mengenal informasi internal dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan principal dan stake holder lainnya. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibanding pihak luar perusahaan (*stakeholder*). Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Jadi dalam penelitian ini, *opportunity* dalam teori *fraud triangle* diproksikan dengan persepsi mengenai penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, dan asimetri informasi.

Anthony dan Govindarajan (2005), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Hal ini juga terjadi di pemerintahan disaat proses penyusunan anggaran pemerintah daerah, teori keagenan berfokus pada persoalan asimetri informasi dimana eksekutif mempunyai informasi lebih banyak tentang kinerja aktual, motivasi dan tujuan, yang berpotensi menciptakan *moral hazard* dan *adverse selection*, asimetri informasi terjadi karena legislatif tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja eksekutif, legislatif tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha eksekutif memberikan kontribusi pada hasil actual pada suatu organisasi pemerintahan. Bila terjadi asimetri informasi, agen akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi prinsipal, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain (Khang, 2002). Demikian pula, bila terjadi asimetri informasi, agen membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasinya, serta *ratio-ratio* keuangan (Scott, 2003:13). Bawahan memiliki informasi yang lebih banyak tentang kapabilitas produksi mereka dibandingkan atasan. Ditinjau dari perspektif keagenan, asimetri informasi ini memotivasi bawahan untuk memberikan informasi yang menyesatkan tentang kapabilitas produksi mereka. Schiff dan Lewin (1970) dalam Kumalasari (2003) mengatakan apabila atasan mengizinkan bawahan untuk berpartisipasi dalam penetapan anggaran, dapat digunakan sebagai alat menjaring informasi privat yang

dimiliki bawahan. Dalam sektor publik asimetri informasi terjadi antara anggota legislatif (DPRD) dengan pemerintah.

Penelitian ini didasarkan dari Wilopo (2006) yang melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan BUMN di Indonesia”, serta penelitian dari Thoyibatun (2009) yang meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel yang digunakan yaitu kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, dan asimetri informasi. Selain itu penelitian ini dilakukan pada instansi Pemerintahan Daerah Kota Bukittinggi karena dari hasil pemeriksaan yang dilakukan BPK RI terhadap laporan keuangan pemerintah Kota Bukittinggi untuk tahun anggaran 2013 ditemukan masalah-masalah material yang mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, BPK menemukan adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam pengelolaan keuangan daerah, sedangkan Wilopo dan Thoyibatun meneliti di Perusahaan Publik dan BUMN di Indonesia. Serta adanya perbedaan antara temuan penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa pengendalian intern, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi akuntansi, dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sementara kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Kusumastuti (2012) menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi tidak berpengaruh

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan ini bertujuan untuk melihat apakah kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, dan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam Laporan Keuangan Pemerintah Kota Bukittinggi

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengurangi tindakan kecurangan akuntansi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Akuntansi, dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD Kota Bukittinggi).**

II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa organisasi sebagai suatu hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) berdasarkan kontrak yang telah disepakati (Jensen and Meckling, 1976).

2. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu (Fahmi, 2011). Menurut Siegel dan Shim (1999) dalam buku Irham Fahmi

(2011) kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh perorangan atau kesatuan untuk menipu orang lain yang menyebabkan kerugian. Dalam Black's Law Dictionary (Black, 1990) dijelaskan bahwa kecurangan akuntansi adalah istilah umum, mencakup berbagai ragam alat seseorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu. Kecurangan Akuntansi dapat diartikan sebagai tindakan, cara, penyembunyian dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. PSA No. 70 (2001: 316.2) menjelaskan bahwa faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam pelaporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak sengaja.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok yaitu: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan

berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

Dalam *fraud triangle*, terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab kecurangan akuntansi yaitu: rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*). Dalam *fraud scale* ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi yaitu tekanan situasional (*situational pressure*), kesempatan untuk melakukan *fraud*, dan cara individu merasionalkan sesuatu yang disebut integritas personal (*personal integrity*). Albrecht mengganti faktor *rationalization* dengan *personal integrity* agar lebih dapat diobservasi, dengan mengobservasi keputusan individu dan proses pembuatan keputusan individu, akan lebih mendekati tujuan mengetahui pembuatan keputusan secara etis. Menurut Albrecht (2004), pelanggaran terhadap etika, kejujuran dan tanggung jawab merupakan inti dari tindakan kecurangan akuntansi. Permasalahan etika disebabkan oleh rasionalisasi, dan dengan beberapa perluasan, faktor tekanan (*pressure*) akan terkait dengan *fraud* dengan melihat kondisi individu yang melakukan *fraud* saat mempertimbangkan tindakannya benar/salah.

3. Kesesuaian Kompensasi

R. Wayne Mondy (2008) menjelaskan kompensasi adalah total seluruh imbalan yang diterima para karyawan sebagai pengganti jasa yang telah mereka berikan. Menurut

Sihotang (2007) kompensasi adalah pengaturan keseluruhan pemberian balas jasa bagi pegawai dan para manajer baik berupa finansial maupun barang dan jasa pelayanan yang diterima oleh setiap orang karyawan.

Menurut Pangabean (2004) Kompensasi dapat di definisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. Hariandja (2002: 244) Kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, hari raya, uang makan dll.

Tujuan pemberian kompensasi adalah sebagai ikatan kerja sama, kepuasan kerja, pengadaan efektif, motivasi, stabilitas karyawan, disiplin serta pengaruh serikat buruh dan pemerintah Hasibuan (2002: 121).

Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya kompensasi adalah penawaran dan permintaan tenaga kerja, kemampuan dan kesediaan perusahaan, serikat buruh/organisasi karyawan, produktivitas kerja karyawan, pemerintahan dengan undang-undang dan keppresnya dll.

4. Ketaatan Akuntansi

Penyajian laporan akuntansi oleh organisasi merupakan kewajiban sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang telah didelegasikan kepada pimpinan. Untuk itu maka ada dua kebutuhan yang perlu di- penuhi, yaitu kebutuhan pemakai (sebagai pihak ekstern) dan pimpinan selaku pihak pengelola aset dan penyaji laporan keuangan.

Dari pihak ekstern, pemakai laporan keuangan terdiri atas banyak pihak seperti investor, karyawan,

pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Mereka memiliki kebutuhan informasi berbeda-beda yang harus dipenuhi. Untuk itulah, laporan keuangan disajikan secara umum, namun harus memenuhi kualitas tertentu.

Agar kualitas di atas dapat dipenuhi, SPAP (IAI, 2001) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan harus bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun karena kecurangan. Dalam hal ini pimpinan organisasi bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat serta mengikuti prosedur pengelolaan aset dan prosedur pencatatan secara konsisten.

Penggunaan aturan akuntansi oleh pimpinan organisasi sekaligus dapat memenuhi kebutuhannya untuk mempertahankan kualitas dirinya selaku penerima amanah. Sebab melalui prosedur kerja dan pelaporan keuangan yang sesuai aturan akuntansi, pimpinan organisasi dapat menunjukkan bukti kepada pihak penilai kinerja tentang mutu dan efisiensi aktivitas mereka, dan dapat memberikan jaminan dan mutu kontrol kepada dan dari masyarakat (Lane dan O'Connell : 2009).

Secara teoritis, ketaatan akuntansi juga merupakan kewajiban. Sebab, jika laporan keuangan dibuat tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku, keadaan tersebut dinyatakan sebagai suatu bentuk kegagalan dan akan menimbulkan kecenderungan kecurangan yang tidak dapat atau sulit ditelusuri auditor. Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya, dengan aturan yang ditentukan oleh BPK dan/atau SAP (PP

RI Nomor 24/2005). Dinyatakan menaati aturan akuntansi jika organisasi telah menerapkan persyaratan pengungkapan, menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik, objektif, memenuhi syarat kehati-hatian dan memenuhi konsep konsistensi penyajian (PSAK no. 1, IAI, 2004).

Persyaratan pengungkapan menjelaskan bahwa setiap entitas akuntansi di lingkungan pemerintah diharapkan menyajikan laporan keuangan yang terdiri atas laporan keuangan dan laporan kinerja. Laporan keuangan terdiri atas laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, sedangkan laporan kinerja berisi ringkasan tentang keluaran dari masing-masing kegiatan dan hasil yang dicapai dari masing-masing program sebagaimana ditetapkan dalam dokumen pelaksanaan APBN/APBD (PP RI nomor 24, 2005 tentang SAP). Laporan-laporan tersebut dibuat dalam bentuk dan dengan isi sesuai SAP supaya kinerja organisasi antar periode dapat dibandingkan.

Melalui laporan keuangan dan kinerja, suatu entitas akuntansi menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi publik jika dengan itu pimpinan dapat menunjukkan pertanggungjawaban atas tugas-tugasnya dan menempatkan kepentingan pemakai pada skala prioritas, sedangkan konsep konsisten penyajian menjelaskan bahwa penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan dan laporan kinerja antar periode konsisten sesuai, yaitu sesuai lampiran 3 dan 4 SAP (PP RI nomor 24, 2005).

5. Asimetri Informasi

Menurut Kurniawan (2012) Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan yang dimiliki oleh agen dan *principal* yang disebabkan

karena distribusi informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak. Menurut Martono dan Agus (2008) dalam Faramita (2011), manajer sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Sementara pemilik atau para pemegang saham mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer karena tidak mempunyai kontak langsung dengan perusahaan, sehingga mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu kondisi dimana salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibanding pihak lainnya.

Anthony dan Govindrajan (2001), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada *agen* (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Pendelegasian wewenang akan menyebabkan manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih mengetahui prospek dan informasi perusahaan sehingga menimbulkan ketidak seimbangan informasi antara manajer dengan pemilik yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajer (*agen*) dan pemilik (*principal*) inilah yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan-tindakan kecurangan yang dapat menguntungkan dirinya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Selanjutnya Rahmawati dkk. (2006) dalam Adriani (2011)

mengemukakan beberapa kondisi perusahaan yang berkemungkinan besar memberikan kesempatan timbulnya asimetri informasi, yaitu perusahaan-perusahaan yang sangat besar yang mempunyai penyebaran secara geografis, yang memiliki prosedur beragam, dan membutuhkan teknologi.

a. Bentuk Asimetri Informasi

Ada dua bentuk asimetri informasi, yaitu:

- A. Asimetri informasi vertikal, yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik dengan meminta atau memberi informasi kepada atasan.
- B. Asimetri informasi horizontal, yaitu informasi yang mengalir dari orang-orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya atau informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan ataupun bawahan antara satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsionalnya yang berbeda dalam organisasi namun dalam level yang sama.

b. Tipe asimetri Informasi.

Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Olyvia (2010) ada dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, *Adverse selection* adalah sejenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangusungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan

prospek kedepan suatu perusahaan daripada para investor.

2. *Moral Hazard*, *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihakpihak yang lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

B. Kajian Penelitian Sebelumnya

Fadhli, Herawati dan Yunilma (2011), menguji tentang Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Aparat terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian menemukan bahwa : (1) hipotesis pertama terlihat bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kota Padang, (2) hipotesis kedua diperoleh bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintah daerah Kota Padang dan (3) hipotesis ketiga memperlihatkan bahwa moralitas aparat tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Prawira, Herawati dan Darmawan (2014), menguji tentang Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan

(fraud) akuntansi, (2) asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi, (3) efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi dan (4) moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi.

Meliany & Hernawati (2012), menguji tentang Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian menemukan bahwa keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Wilopo (2006), menganalisis tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa : (1) Pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan tersebut, (2) kesesuaian kompensasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN dan Perusahaan Terbuka di Indonesia, (3) Ketaatan dari akuntan atau penanggung jawab penyusun laporan keuangan terhadap aturan akuntansi memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan.

Thoyibatun (2009), menganalisis tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi. Hasil penelitian menemukan bahwa : (1) kesesuaian sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, (2) sistem kompensasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, dan (3) ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kusumastuti (2012), menganalisis tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil penelitian menemukan bahwa : (1) keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, (2) kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan (3) ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

C. Hubungan Antar Variabel

A. Hubungan antara kesesuaian kompensasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi

Kompensasi merupakan komponen biaya yang dibayarkan oleh organisasi pada karyawan. Bagi karyawan kompensasi merupakan faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi organisasi kompensasi merupakan komponen biaya yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan profitabilitas (Thoyibatun, 2009).

Kompensasi yang sesuai menjadi bagian yang sangat penting bagi kinerja karyawan serta keberhasilan organisasi (Luthans,

1998). Tindakan kecurangan terjadi karena adanya sifat individual yang ingin memaksimalkan keuntungan dan juga karena tingginya kebutuhan pribadi dan merasa imbalan yang didapatkan dalam bekerja tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Maka dari itu dengan adanya kesesuaian kompensasi kebutuhan individu dapat terpenuhi sehingga tindakan-tindakan kecurangan tersebut dapat dihindarkan. *Jensen and Meckling* (1976) dalam penelitian Thoyibatun (2009) menjelaskan bahwa prinsipal dapat memecahkan permasalahan antara prinsipal dan agen dengan memberi kompensasi yang sesuai kepada agen, dengan mengeluarkan biaya monitoring. Sehingga, dengan kompensasi yang sesuai, perilaku kecurangan akuntansi dapat berkurang.

Kunci untuk memotivasi seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga memajukan suatu organisasi terletak pada cara pemberian insentif atau kompensasi oleh organisasi tersebut. Pemberian kompensasi pada karyawan akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan dan memperoleh, memelihara dan menjaga karyawan dengan baik. Sebaliknya tanpa kompensasi yang cukup (sesuai) karyawan yang ada akan sangat mungkin untuk meninggalkan perusahaan. Akibat dari ketidakpuasan pembayaran yang dirasa kurang akan mengurangi kinerja, meningkatkan keluhan-keluhan, dan mengarah kepada tindakan-tindakan indisipliner seperti meningkatnya peluang ketidakhadiran dan kecurangan.

Oleh karena itu, kesesuaian kompensasi yang tepat akan memotivasi karyawan/pegawai untuk tidak melakukan kecurangan, karena dengan pemberian kompensasi yang sesuai akan menimbulkan kepuasan terhadap karyawan/pegawai yang dampaknya dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

B. Hubungan antara ketaatan akuntansi dan kecenderungan kecurangan akuntansi

Menurut Nordiawan (2006) sebagai organisasi yang mengelola dana masyarakat, seharusnya organisasi sektor publik mampu memberikan pertanggungjawaban publik melalui laporan keuangannya. Proses pertanggungjawaban tersebut haruslah dilakukan secara transparan, karena hal tersebut berkaitan dengan kepentingan publik.

Berkaitan dengan hal tersebut, tentu saja kegiatan operasional harus bebas dari tindakan kecurangan dalam bentuk apapun. Maka, semua kegiatan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk meminimalisir pelanggaran atas peraturan yang berlaku, maka harus ada ketaatan terhadap aturan yang berlaku dalam lingkungan organisasi tersebut. Menurut Wolk and Tearney (1997: 93-95) kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor. Sehingga dalam suatu instansi, apabila ketaatan terhadap aturan kurang efektif hal tersebut akan membuka peluang bagi pegawai untuk melakukan pelanggaran peraturan yang bisa saja mengarah pada perilaku menyimpang, salah satunya dengan melakukan kecurangan.

Pada teori perkembangan moral Kohlberg (1969), moralitas manajemen yang tinggi juga didukung pada ketaatan aturan yang berlaku. Dalam teori tersebut, manajemen berorientasi pada peraturan yang berlaku, sehingga ketaatan aturan akuntansi dapat membentuk moralitas manajemen yang tinggi dan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi, ketaatan terhadap aturan suatu organisasi, maka kecenderungan kecurangan yang mungkin terjadi juga akan semakin rendah, sebaliknya jika aturan tersebut diindahkan maka peluang terjadinya kecurangan akan semakin besar.

C. Hubungan antara asimetri informasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi

Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan lebih daripada yang lainnya terhadap sesuatu hal disebut *Information Asimetry* (Utomo, 2006) dalam Friskila (2010). Apabila terjadi asimetri informasi maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bias dan bermanfaat bagi mereka seperti untuk mempertahankan jabatan, memperoleh kompensasi yang tinggi atau hanya sekedar untuk mendapatkan apresiasi dari atasan atas kinerjanya.

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan juga disaat prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham. Bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan membuat bias atau

memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen, serta ratio-ratio keuangan perusahaan (Scott, 2003:13 dalam Wilopo, 2006).

Asimetri informasi ini timbul karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* dan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan (Nasution dan Doddy, 2007 dalam Rahmawati, 2012). Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) membuktikan bahwa asimetri informasi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan, artinya semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat terjadinya kecenderungan akuntansi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa adanya asimetri informasi memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, karena informasi yang disediakan oleh pihak penyedia informasi tidak selaras dengan informasi yang dibutuhkan, dan manajemen memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan pribadinya dengan cara melakukan penyajian laporan keuangan yang bias yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri, hal ini akan semakin besar peluang keterjadiannya apabila manajemen atau perusahaan tidak memiliki sistem pengendalian intern yang efektif. Untuk meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen, maka pengendalian intern perusahaan juga

harus ditingkatkan, apabila pengendalian intern sudah baik, maka kesempatan terjadinya asimetri informasi akan dapat diminimalisir yang akan bermuara pada penghentian tindakan kecurangan dalam perusahaan.

Oleh karena itu, perbedaan keinginan dan motivasi yang terjadi antara agen dan prinsipal sehingga menimbulkan kesenjangan informasi atau asimetri informasi antara agen dan prinsipal akan semakin beresiko untuk terjadinya kecurangan akuntansi dalam organisasi tersebut

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari kejadian teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel ataupun masalah yang ada dalam penelitian.

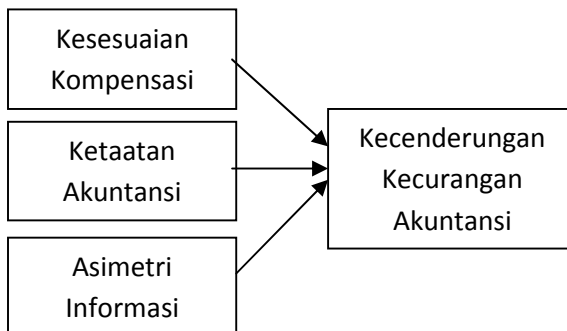
Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan akuntansi. Kompensasi yang sesuai diharapkan mampu mengurangi adanya keinginan untuk melakukan tindakan curang. Seseorang melakukan kecurangan ditimbulkan karena adanya tekanan (*Pressure*) dalam diri seseorang (memiliki utang) dan adanya kebutuhan (*Need*)

Dalam teori tersebut pada tahap pasca konvensional, manajemen berorientasi pada peraturan yang berlaku, sehingga ketaatan aturan akuntansi dapat membentuk moralitas manajemen yang tinggi dan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Wolk and Tearney (1997: 93-95) menjelaskan bahwa

kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

Asimetri informasi memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, karena informasi yang disediakan oleh pihak penyedia informasi tidak selaras dengan informasi yang dibutuhkan,

Bertolak pada kajian di atas, maka untuk lebih jelasnya variabel-variabel yang menjadi objek penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1

Kerangka Konseptual

Dengan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- H₂ : Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
- H₃ : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan penelitian kausatif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa

jauh variabel bebas yaitu kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi dan asimetri informasi mempengaruhi variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Instansi Pemerintahan Kota Bukittinggi yang berjumlah 32 kantor. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang terpilih sebagai sumber data dengan menggunakan total sampling. Respondennya sebanyak 4 orang, yang terdiri dari Kepala SKPD dan staf bagian akuntansi pada masing-masing SKPD.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik sekelompok atau seseorang yang menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada kepala SKPD dan staf akuntansi SKPD Kota Bukittinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada kepala SKPD dan staf bagian akuntansi di SKPD di Kota Bukittinggi. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuesioner disebarkan secara langsung pada responden, responden diharapkan mengembalikan kuesioner ini kepada peneliti dalam waktu yang ditentukan dan dijemput langsung ke kantor SKPD

yang ada di Kota Bukittinggi sesuai dengan kesepakatan pengembalian.

E. Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari sembilan item pertanyaan yang mengacu pada ACFE dalam Tuanakotta (2007). Skala likert 1-5 digunakan untuk mengukur respon dari responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a). Kesesuaian Kompensasi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi terdiri dari enam item pertanyaan yang mengacu pada penelitian Wilopo (2006). Skala likert 1-5 digunakan untuk mengukur respons dari responden.

b). Ketaatan Akuntansi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketaatan akuntansi terdiri dari lima item pertanyaan. Instrumen ini dikembangkan peneliti dari Zulkarnain (2013) perihal kode etik akuntan. Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden

c). Asimetri Informasi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi terdiri enam pertanyaan dari instrumen yang dikembangkan dari Wilopo (2006). Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

di Kota Bukittinggi. Adapun kisi-kisi pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner disajikan dalam Tabel 2 di lampiran.

Penyusunan instrumen penelitian masing-masing variabel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator masing-masing variabel, (2) Penyusunan butir-butir pernyataan sesuai dengan indikator masing-masing variabel, (3) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir-butir angket dengan indikator serta kesepakatan menyusun butir-butir kuesioner dari segi aspek yang diukur, dan (4) Mengkonsultasikan dengan pembimbing untuk memperoleh kesesuaian butir dengan indikator.

Untuk mengukur variabel moralitas individu dan sistem pengendalian internal Kota Bukittinggi digunakan angket yang disusun berdasarkan model skala likert. Alternatif jawaban disusun berdasarkan lima kategori untuk pertanyaan positif dan negatif, yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Melalui Tabel 3 berikut dapat dilihat kategori jawaban dan skor masing-masing pertanyaan dengan menggunakan skala likert

G. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2007:45). Sebelum kuesioner dibagikan maka dilakukan uji pendahuluan. Untuk uji validitas maka digunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka nomor item tersebut tidak valid dan jika r_{hitung}

$> r_{\text{tabel}}$ maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji coba validitas kuesioner dalam penelitian ini peneliti lakukan pada 30 mahasiswa/i Akuntansi FE UNP yang telah mengambil mata kuliah pemeriksaan akuntansi 1 dan pemeriksaan akuntansi 2. bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki nilai r_{hitung} yang paling kecil dikeluarkan dan dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya akan dilakukan pengujian reliabilitas, yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu Untuk uji reliabilitas digunakan rumus *cronbach's alpha*, jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka instrumen dikatakan reliabel.

H. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk melihat apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda, karena model regresi yang baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik. Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar parameter estimasi tidak bias, yaitu:

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui model statistik yang akan digunakan. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan $>0,05$ maka akan berdistribusi normal

2. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedasitas dapat menggunakan uji gletser. Data yang tidak heteroskedasitas adalah data yang nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05.

3. Uji Multikolenearitas

Multikolenearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yanglainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminir. Untuk menguji adanya multikolenearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) < 10 dan *tolerance* $> 0,10$.

I. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah semua pertanyaan sudah dijawab lengkap oleh responden.

Menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pertanyaan yang diajukan.

Menghitung rata-rata skor total item dengan menggunakan rumus:

$$\frac{5SS + 4S + 3N + 2TS + 1STS}{15}$$

15

Dimana:

SS = Sangat setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Menghitung nilai rerata jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{mean} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Dimana:

X_i = Skor Total
 n = Jumlah Responden
 i = data ke-1, 2, 3, ..., n
 \sum = jumlah

Menghitung nilai TCR masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihiung dengan menggunakan rumus:

$$\text{TCR} = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden
 R_s = Rata-rata skor jawaban responden
 n = Nilai skor jawaban

Nilai persentase dimasukkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

- interval jawaban responden 76 – 100 % kategori jawabannya baik.
- Interval jawaban responden 56 – 75 % kategori jawabannya cukup baik.
- Interval jawaban responden < 56% kategori jawabannya kurang baik.

2. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, dan diolah oleh SPSS. Model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a_0 - b_1 X_1 - b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
 A = Konstanta
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi dari variabel independen
 X_1 = Kesesuaian Kompensasi
 X_2 = Ketaatan Akuntansi
 X_3 = Asimetri Informasi
 E = Epsilon (variabel-variabel independen lain tidak diukur dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel lain).

3. Uji Hipotesis

a. Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik untuk menguji apakah model yang digunakan telah fix atau tidak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$, maka H_a diterima, dan H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $\text{sig} > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan tingkat kepercayaan (α) untuk menguji hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05

b. Uji t (t test)

Uji t statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha (α) 0,05.

Jika nilai $t_{hitung} <$ tingkat kesalahan (α) 0,05, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika $t_{hitung} >$ tingkat kesalahan (α) 0,05, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4. Definisi Operasional

a. Kecurangan Akuntansi

Kecurangan Akuntansi merupakan suatu perilaku yang disengaja, baik dengan tindakan atau penghapusan yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Kecurangan dalam laporan keuangan sangat merugikan pengguna laporan keuangan. Pengukuran kecurangan akuntansi dalam penelitian ini dilihat dari jenis-jenis kecurangan yang terjadi dalam instansi pemerintahan.

b. Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, hari raya, uang makan dll.

c. Ketaatan Akuntansi

Ketaatan akuntansi merupakan kewajiban. Sebab, jika laporan keuangan dibuat tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku, keadaan tersebut dinyatakan sebagai suatu bentuk kegagalan dan akan menimbulkan kecenderungan kecurangan atau perilaku tidak etis yang tidak dapat atau sulit ditelusuri auditor.

d. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan yang dimiliki oleh agen dan *principal* yang disebabkan karena distribusi informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak.

sampling). Setiap sampel masing-masing terdiri dari 4 responden yaitu Kepala atau Wakil SKPD dan Kepala Sub Bagian Keuangan, beserta staf 2 orang pada masing – masing SKPD di Kota Bukittinggi, sehingga jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 128 kuesioner. Kuesioner yang kembali berjumlah 128 kuesioner dimana dalam penelitian ini kuesioner diantar langsung ke pada masing-masing responden dan di jemput langsung dalam rentang waktu 23 Juni 2016 sampai 23 Juli 2016. Tingkat respon dari responden adalah 100%. Seperti yang telah di gambarkan dalam tabel 5 berikut ini:

B. Statistik deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kesesuaian kompensai, ketaatan aturan dan asimetri informasi sedangkan variabel terikatnya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan Tabel dari 128 responden yang diteliti. Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki nilai total rata-rata sebesar 16,84 dengan standar deviasi sebesar 6,559. Berdasarkan nilai tersebut, kecenderungan kecurangan akuntansi pada penelitian ini termasuk dalam kategori jarang terjadi. Berikut ini data statistik deskriptif masing-masing variabel:

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 32 SKPD di Kota Bukittinggi. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (*total*

Tabel 13.
Statistik deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Valid	128	128	128	128
Missing	0	0	0	0
Mean	16.84	23.80	20.38	12.80
Median	17.00	24.00	21.00	13.00
Std. Deviation	6.559	1.903	3.913	4.398
Min	9	19	5	6
Max	39	30	25	29

Sumber: olahan data SPSS 16 tahun 2016

Untuk variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai rata-rata sebesar 23,80 dengan standar deviasi sebesar 1,903. Berdasarkan nilai tersebut, kompensasi di penelitian bisa dikatakan belum sesuai. Hal ini dikarenakan masih banyaknya kompensasi yang diberikan bukan atas dasar dari prestasi yang telah dilakukan oleh para pegawai.

Variabel ketaatan aturan memiliki nilai rata-rata sebesar 20,38 dengan standar deviasi sebesar 3,913. Berdasarkan nilai tersebut, variabel ketaatan aturan pada penelitian ini termasuk dalam kategori taat/tegak. Serta variabel asimetri informasi memiliki nilai rata-rata sebesar 12,80 dengan standar deviasi sebesar 4,398. Berdasarkan nilai tersebut, variabel asimetri informasi pada penelitian ini termasuk dalam kategori asimetri rendah.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Colleration*. Jika item-item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi $> 0,361$ maka data dikatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Colleration* untuk masing-masing item variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan Y semuanya di atas 0,361. Maka dapat

dikatakan bahwa semua variabel dikatakan valid.

2. Uji reliabilitas

Untuk uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik. Berikut ini merupakan tabel nilai *cronbach's alpha* masing-masing instrumen

Tabel 15
Nilai Cronbach's Alpha

Sumber: Pengolahan data statistik SPSS versi 16 (2015)

Keandalan konsistensi antara item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu untuk kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) 0,855, untuk kesesuaian kompensasi (X_1) 0,817, sedangkan untuk ketaatan aturan (X_2) 0,778 dan asimetri informasi (X_3) 0,824. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran diatas 0,6 dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliable.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Berdasarkan tabel 16 terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk keempat variabel dalam penelitian ini $> 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut.

2. Uji heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel Absut. Tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan

bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari Heteroskedastisitas.

3. Uji multikolinearitas

Berdasarkan tabel 18 diatas diperoleh X1 dengan nilai VIF adalah $1,309 < 10$ dan tolerance dengan nilai $0,764 > 0,1$, x2 dengan nilai VIF adalah $1,439 < 10$ dan tolerance dengan nilai $0,695 > 0,1$ dan X3 dengan nilai VIF $1,392 < 10$ dan tolerance $0,718 > 0,1$ maka tidak ditemukan terjadinya hubungan korelasi antar tiap-tiap variabel bebas

E. Hasil dan uji model

1. Uji f

Dari hasil analisis data, dapat dilihat bahwa $sig\ 0,000 < \alpha\ 0,05$. Hal ini berarti bahwa model regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang dinyatakan sudah Fix.

2. Uji koefisien determinasi

Dari tampilan *output* SPSS *model summary* pada tabel di atas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,616. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan dan asimetri informasi adalah sebesar 61,6%, sedangkan sisanya sebesar 38,4% ditentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

3. Uji hipotesis (t-Tes)

1) Pengujian hipotesis 1

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa koefisien β kesesuaian kompensasi bernilai negatif sebesar $-0,004$ dan nilai signifikansi $0,394 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

2) Pengujian hipotesis 2

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa koefisien β ketaatan aturan bernilai negatif sebesar $-0,011$ dan nilai signifikansi $-0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa ketaatan aturan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

3) Pengujian hipotesis 3

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa koefisien β asimetri informasi bernilai sebesar $0,023$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima

F. Pembahasan

1. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil analisis data statistik kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang penulis kemukakan sebelum dilakukan penelitian. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wilopo (2006) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Arie (2008), yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi keuangan dan promosi tidak menurunkan kecurangan terhadap laporan keuangan yang disajikan, terutama kecurangan yang berbentuk manipulasi, pemalsuan, atau perubahan akuntansi dan dokumen pendukung lainnya.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang selama ini berlaku secara luas dalam ilmu akuntansi yang menyebutkan dengan pemberian kompensasi akan memecahkan masalah yang timbul antara pembuat laporan keuangan (agen) dan pengguna laporan keuangan (prinsipal).

Alasan penolakan hipotesis ini diduga karena keinginan untuk memperoleh peningkatan bonus, jabatan yang lebih tinggi atau sekedar mempertahankan jabatannya membuat pembuat laporan keuangan (agen) berani mengkondisikan kecenderungan kecurangan akuntansi di instansi terkait. Selain itu, tidak adanya sistem kompensasi yang mendiskripsikan secara jelas hak dan kewajiban, ukuran prestasi dan kegagalan dalam mengelola organisasi (instansi), serta ganjaran dan pinalti yang dapat menghindarkan organisasi (instansi) dari perilaku tidak etis pengelolanya (Wilopo, 2006).

Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya sistem yang tepat dalam pemberian kompensasi, karena tidak adanya sistem kompensasi yang mendiskripsikan secara jelas hak dan kewajiban, ukuran prestasi dan kegagalan dalam mengelola instansi. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa kompensasi yang diberikan bukan atas dasar prestasi yang dilakukan oleh pegawai. Oleh karena itu sistem kompensasi yang sesuai akan dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi

2. Pengaruh Ketaatan Aturan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil analisis data statistik ketaatan aturan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi penegakan peraturan dalam suatu instansi, maka semakin

rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam instansi tersebut. Dengan demikian hipotesis pertama (H₂) diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) dan Thoyibatun (2009). Wilopo (2006) menyatakan jika semakin manajemen sebuah organisasi taat pada aturan akuntansi, maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi di organisasi tersebut. Selain itu menurut Thoyibatun (2009), menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dari aturan berpengaruh terhadap pilihan kebijakan dan tindakan yang menguntungkan diri sendiri atau mengarah pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Menurut Amrizal (2004) dalam Putro (2009), pada dasarnya praktik kecurangan akan terus berulang dalam suatu entitas jika pegawai tidak taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Dalam suatu entitas, peraturan dibuat agar kegiatan operasional entitas berjalan lebih efektif dan efisien. Peraturan disini berkaitan dengan peraturan yang mengatur pegawai sebagai pihak yang terlibat langsung dengan kegiatan operasional entitas. Jika pada suatu entitas, pejabat yang berwenang tidak bertindak secara tegas, misalnya memberi sanksi kepada pegawai yang melanggar peraturan, maka pegawai akan melakukan pelanggaran tersebut terus menerus bahkan meningkat dari pelanggaran peraturan ringan sampai dengan pelanggaran peraturan yang menimbulkan kerugian bagi pihak lain seperti melakukan tindakan kecurangan.

Menurut Alpinista (2013) dalam Najahningrum (2013), tidak ada organisasi yang terbebas dari *fraud* (kecurangan) karena pada dasarnya permasalahan ini bersumber dan

bermuara pada masalah manusia, “*the man behind the gun*”.

Oleh karena itu apapun aturan dan prosedur yang diciptakan, sangat dipengaruhi oleh manusia yang memegang kuasa untuk menjalankannya. Tegak atau tidaknya peraturan yang diterapkan oleh instansi tergantung kepada pejabat yang berwenang mengenai hal tersebut. Jika pejabat tidak tegas dalam menangani masalah penegakan peraturan, maka pegawai akan dengan mudah untuk melakukan pelanggaran peraturan, salah satunya kecurangan tersebut. Jadi, lemahnya penegakan peraturan dalam suatu instansi, akan membuka peluang bagi pegawai yang bekerja dalam instansi tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dari hasil analisis data statistik asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi asimetri informasi, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi dalam instansi tersebut. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wilopo (2006) yang memperoleh hasil bahwa dengan adanya asimetri informasi yang tinggi akan memperbesar kecenderungan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Najahningrum (2013), yang menyatakan bahwa semakin tinggi asimetri informasi akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan Kusumastuti (2012). Menurut Kusumastuti (2012), pengelola organisasi lebih banyak mengetahui informasi internal

dibandingkan dengan pihak pengguna laporan keuangan, dalam hal ini adalah masyarakat. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal.

Pengelola laporan keuangan tentu mengetahui laporan keuangan yang sebenarnya dikarenakan pengelola keuangan terlibat langsung dengan kegiatan organisasi, sementara pihak eksternal organisasi memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan pengelola. Karena kondisi tersebut, pengelola tentu akan lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan dikarenakan ketidaktahuan pengguna eksternal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya. Namun jika dalam suatu organisasi diberlakukan transparansi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan operasional organisasi dan berpengaruh terhadap laporan keuangan, hal tersebut tentu tidak akan terjadi. Terlebih pada organisasi di sektor pemerintahan, yang wajib bertanggungjawab pada kepentingan masyarakat sebagai *stakeholder* nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini diketahui bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Dapat diartikan bahwa semakin baik kepemimpinan yang diterapkan pada suatu satuan kerja maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma Herniyasa (2015) yang meneliti mengenai pengaruh penerapan gaya kepemimpinan dan *good university*

governance terhadap kualitas laporan keuangan bahwa gaya kepemimpinan dan *good university governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan pada politeknik negeri yang ada pada kota Bandung.

Dalam kehidupan organisasi pemimpin memainkan peranan penting dalam menentukan usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas pimpinan antara lain terjelma dalam bentuk memberi perintah, membimbing, memotivasi dan mempengaruhi kelompok kerja atau organisasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dengan demikian semakin baik nya kepemimpinan yang diterapkan dalam suatu pemerintahan maka akan terjadinya keselaran tujuan antara pegawai dengan tujuan dari satuan kerja tersebut, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan semakin berkualitas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Kota Bukittinggi, karena tidak adanya sistem kompensasi yang mendiskripsikan secara jelas hak dan kewajiban, ukuran prestasi dan kegagalan dalam mengelola instansi. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa kompensasi yang diberikan bukan atas dasar prestasi yang dilakukan oleh pegawai.
2. Ketaatan aturan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Kota Bukittinggi. Di mana semakin tinggi tingkat ketaatan terhadap suatu aturan maka akan membuat tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi semakin rendah.

3. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Kota Bukittinggi. Di mana semakin tinggi tingkat asimetri / kesenjangan informasi antara pembuat laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan, maka akan meningkatkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi.

B. Keterbatasan

1. Wilayah penelitian hanya terbatas pada SKPD yang terdapat di Kota Bukittinggi sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi kesemua objek secara keseluruhan.
2. Dimana dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 61,6%, sedangkan sisanya sebesar 38,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga variabel penelitian yang digunakan belum dapat menjelaskan sepenuhnya pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

C. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan pengguna informasi keuangan, tidak hanya SKPD di daerah Kota Bukittinggi, tetapi juga bisa meliputi daerah lain.
2. Penelitian ini masih terbatas pada kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan perubahan variabel penelitian untuk menemukan variabel-variabel lain yang berpengaruh lebih kuat terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu di mana staf akuntansi SKPD dalam kenyataannya belum sepenuhnya atau belum maksimal dalam membuat laporan keuangan SKPD, namun pada jawaban responden mereka telah mampu melakukannya. Jadi dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan yaitu ada beberapa responden yang mengisi kuesioner penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya, maka untuk penelitian selanjutnya dapat disertai dengan penelitian kualitatif dan penggantian teknik pengambilan sampel penelitian. Serta pemaparan kasus pada kuesioner pernyataan negatif, karena kurang pemahannya responden sehingga kemungkinan responden menjawab tidak tepat. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih banyak memaparkan pernyataan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. 2011. *Pengaruh Tingkat Disclosure, Manajemen Laba, Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Christofel, Rendy. 2010. "Moderasi Pengendalian Internal pada Hubungan Pengaruh Keadilan Organisasional terhadap Tingkat Kecurangan (*Fraud*). Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNDIP
- Dito, Anoki Herdian. 2010. *Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Slamet Langgeng Purbalingga Dengan Motivasi kerja Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Fadhli, Herawati dan Yunilma. 2011. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Aparat terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal : Universitas Bung Hatta.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA
- Faramita, Desy. 2011. "Analisis Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2009". Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Undip
- Friskila Rini S. 2010. *Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan akuntansi (Fraud) Pada Badan Usaha Milik Negara di Padang*. Skripsi. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang : Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Hernandez, J. R. dan T. Groot. 2007. *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre in Accounting.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 : Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kumalasari, Nova Riska. 2011. *Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pemerintahan Kota Bandung*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Kurniawan, Ardeno. 2012. "Audit Internal, Nilai Tambah Bagi Organisasi". Yogyakarta : BPFE UGM
- Kusumastuti, Nur Ratri. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening". Skripsi: Semarang: UNDIP.

- Made & Nyoman. 2014. Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal* : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Mardiasmo. 2004. "Akuntansi Sektor Publik (Edisi Kedua)" Yogyakarta : Andi
- Martono dan Agus Harjito. 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : EKONISIA.
- Meliani dan Hernawati. 2012. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal* : UPN Veteran.
- Nasution, M & Setiawan, Doddy. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X : Unhas Makasar 26-28, 1-2
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No.99". *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNDIP
- Olyvia, Angella. 2010. Pengaruh Asimetri informasi dan Nilai *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Panggabean, S., Mutiara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Prawira, Herawati dan Darmawan. 2014. Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal* : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Puspasari & Suwardi. 2014. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal* : Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, dkk. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shintadevi, P.F. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak etis sebagai Variabel Interfening. *Jurnal* : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sihotang. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Thoyibatun, Siti. 2009. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal* : Universitas Negeri Malang.
- Tuanakotta, Theodorus. 2007. "Akuntansi Forensik & Audit Investigatif" Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utomo. 2006. *Administrasi Publik Baru Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol.9.
- Website Resmi Pemerintahan Kota Bukittinggi Sumatera Barat. 2014. OPINI ATAS LKPD TAHUN 2013. www.bukittinggi.go.id. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2014.

